

5. KESIMPULAN

Melalui perbandingan antara konvensi *heist film* dengan karakter film *Mencuri Raden Saleh*, dapat disimpulkan tiga hasil temuan yang berarti. Pertama, karakter dalam film *Mencuri Raden Saleh* memenuhi tuntutan konvensional dari kategori tipe karakter *heist film* Kaminsky (1974). Setiap karakter memiliki keahlian khusus individual yang menentukan peran serta dalam kolaborasi aksi kriminal, dengan dipimpin oleh pembuat rencana. Namun, beberapa karakter yang memenuhi konvensi masih sebatas pada tujuan menemui ekspektasi penonton, bukan karena kebutuhan cerita. Meskipun secara keseluruhan, pembentukan karakter ini tetap memenuhi fungsinya dalam menyampaikan pesan dan tema cerita.

Kedua, kelompok karakter dalam film *Mencuri Raden Saleh* bukan hanya memiliki perbedaan motivasi yang kontradiktif, tetapi juga memiliki salah satu kelompok karakter yang mengalami pergeseran motivasi seiring dengan berjalannya cerita. Pergeseran motivasi tersebut menggambarkan perubahan dinamika kelompok yang pada awalnya hanya berjuang demi kepentingan masing-masing, kemudian bersatu dalam satu kepentingan bersama, yaitu melawan penyalahgunaan kekuasaan. Ketiga, karakter film *Mencuri Raden Saleh* memiliki unsur-unsur yang selaras dengan konvensi karakter dalam *heist film* tahun 1950-an dari beberapa wilayah dunia, terutama Amerika Serikat dan Prancis. Unsur konvensional yang terpenuhi tersebut menunjukkan keterkaitan dengan fungsi sosial yang oleh Lee (2014) dianggap sebagai esensi dari sebagian besar *heist film*.

Dari keseluruhan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruksi karakter yang memenuhi konvensi karakter *subgenre heist film* memungkinkan film *Mencuri Raden Saleh* untuk mengkomunikasikan sebuah kritik mengenai perlawanan kelas beserta pengaruh relasi kuasa di dalamnya. Sebuah tema yang hampir selalu muncul dalam naratif *heist film* sebagai bagian dari fungsi sosialnya. Hal ini juga sekaligus menunjukkan keberpihakan pembuat film terhadap perjuangan kelompok marjinal yang seringkali tertindas oleh ketidakadilan dalam sistem sosial-ekonomi. Dengan demikian, hasil kesimpulan penelitian ini membuka

ruang untuk dilakukannya penelitian lanjutan, salah satunya terkait penggambaran relasi kuasa dan perlawanan kelas dalam film *Mencuri Raden Saleh*.

Lebih lanjut, penulis mengetahui bahwa terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu pada sumber yang digunakan untuk memetakan konvensi *subgenre heist film*. Jangkauan waktu dan akses yang terbatas membuat penulis lebih menitikberatkan pada konvensi *heist film* yang dirumuskan oleh beberapa kritikus film melalui bukunya. Penelitian lebih mendalam yang mengupas materi dari lebih banyak sumber film dan sumber pustaka tetap diperlukan untuk menambah wawasan terhadap topik kajian ini.

Berdasarkan pengalaman penulis melakukan studi pustaka dan interpretasi terhadap hasil temuan, penulis melihat adanya aspek yang masih bisa diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut. Berikut ini adalah saran yang dapat penulis berikan untuk beberapa pihak:

1. Untuk pembuat film yang ingin membuat film bergenre kejahatan atau perampokan agar memperhatikan karakterisasi dan dinamika karakter dalam film karena bisa berguna secara signifikan untuk menyampaikan tema besar yang ingin disampaikan.
2. Untuk pembaca yang memiliki ketertarikan dan ingin memahami *subgenre heist film* lebih dalam agar membaca tentang genre-genre lainnya yang berpengaruh, seperti film *noir*, film *gangster*, film *western*, dan film perang sebagai tambahan wawasan.
3. Untuk peneliti yang ingin melanjutkan topik kajian ini sebaiknya meluangkan waktu untuk mencari lebih banyak sumber pustaka mengenai konvensi *subgenre heist film* dan melakukan analisis sebagai landasan mengenai film-film yang tergolong dalam *subgenre* perampokan, termasuk juga film nasional, agar hasil pengkajian menjadi lebih objektif.